BAB IV

PROSESI TRADISI MANAKIB WOLULASAN DAN SELIKURAN

A. Prosesi Tradisi Manakib Wolulasan dan Selikuran

1. Waktu Pelaksanaan

Tradisi manakib wolulasan dan selikuran dilakukan sebulan sekali tepatnya pada malam 18 dan 21 bulan Jawa atau tanggalan Hijriah. Dalam penanggalan Jawa/Arab ketika matahari sudah tenggelam atau waktu salat magrib sudah berubah tanggal. Seperti misalnya tanggal 20 maka dalam penanggalan Jawa sudah dikatakan tanggal 21. Jadi misalnya tradisi selikuran pada 21 Hijriah maka pelaksanaan tradisi selikuran ini dilakukan pada tanggal 20 Hijriah tepat setelah salat magrib.

Dalam tradisi manakib *wolulasan* dan *selikuran* bertempat di rumah warga Desa Suci. *wolulasan* bertempat di rumah H. Mahfud tepatnya di kampung tengah RT: 01 RW: 03 Sedangkan *Selikuran* bertempat di kampung Utara RT: 02 RW: 03.

2. Pelaku Tradisi *Manakiban*

Dalam tradisi manakib wolulasan dan selikuran Panitia pelaksanaan adalah warga Desa Suci terutama tuan rumah yang dijadikan tempat pelaksanaan tradisi wolulasan dan selikuran.

Jumlah peserta tradisi manakib *wolulasan* dan *selikuran* ini terdapat lebih dari 100 orang karena dalam pelaksanaan acara tersebut selain diikuti

para santri Pondok Pesantren Daruttaqwa juga di ikuti oleh warga Suci dan warga sekitar desa Suci Manyar Gresik misalnya pak. Hasbi yang datang dari Desa Bunder Manyar Gresik yang menyempatkan waktunya untuk ikut serta dalam tradisi tersebut.¹

3. Pelaksanaan Tradisi Manakiban

Setelah warga dan para santri Pondok Pesantren Daruttaqwa berkumpul maka *manakiban* akan segera dimulai, rincian prosesi tradisi *manakiban* akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama diawali dengan membaca al-Fatihah yang dipimpin oleh Mohammad Sufai selaku kepala Pondok pesantren Daruttaqwa. Al-Fatiha ini ditujukan kepada:

- a. Nabi Muhammad, para sahabat, Aulia, para guru Mursyid dan keluarga yang telah wafat terlebih dahulu.
- b. Pimpinan Negara dengan doa-doa harapan agar bertambah kemuliaan dan keagungannya agar dapat melindungi dan membimbing seluruh rakyat dalam keadaan aman adil dan makmur.
- c. Untuk para teman atau keluarga yang sedang mendapatkan musibah berupa sakit yang dideritanya dan cobaan lainnya dengan doa dan harapan semoga cepat sembuh penyakitnya.
- d. Kemudian dilanjutkan dengan membaca istigasah yang dipimpin oleh Mohammad Sufai dan diteruskan oleh para santri dan warga.

_

¹ Hasbi Mubarok, *Wawancara*, 27 Mei 2016.

- e. Kemudian setelah selesai membaca *istigosah* diteruskan dengan membaca surat Yasin.
- f. kemudian setelah pembacaan surat Yasin diteruskan dengan membaca manakib Syekh Abdul Qadir al-Jilani (Terkadang bila waktu mencukupi dibaca maulid nabi di iringi dengan tabuhan rebana. Adapun sewaktu penulis meneliti di rumah H. Mahfud mendapati hal tersebut dilakukan bila waktu belum larut malam). Kemudian setelah pembacaan manakib selesai dilanjutkan membaca tahlil setelah pembacaan tahlil selesai dibacakan doa yang dipimpin oleh Agus Ainul Muttaqin selaku pemimpin Pondok Pesantren Daruttaqwa.
- g. Setelah selesai membaca semua yang telah disebutkan sebelumnya acara diakhiri dengan makan bersama antara warga dan para santri setiap satu nampan dimakan empat orang. Ikan yang terdapat disetiap nampan adalah ikan ayam.

Semua yang dibaca dalam tradisi *wolulasan* ini sudah menjadi suatu hal yang ada secara turun-temurun dari seorang guru kepada muridnya. Ketika seorang guru atau ustaz yang memberikan suatu ilmu maka murid akan menerima dengan sifat pasrah, sedikit pun tidak pernah bertanya apa maksud dari ilmu yang diberikan oleh guru tersebut. Karena pada dasarnya seorang murid mempunyai sifat yang tawaduk (rendah hati) yang tinggi.

Sama halnya dengan semua yang dibaca dalam tradisi tersebut yang berawal dari ilmu (amalan) yang diajarkan KH. Usman al-Ishaqi sebagai seorang guru kepada KH. Munawar Adnan Kholil sebagi seorang murid kemudian diturunkan kepada H. Mahfud dan H. Khulud.

Buku yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan wolulasan dan selikuran adalah buku terbitan al-Ma'had Daruttaqwa dengan judul al-Wadaaif. Pengarang pertama kitab ini adalah Syekh Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim al-Barzanji (1714-1770).

Manakiban di Suci dibaca dalam bahasa Arab, setelah saya bertanya kepada beberapa orang yang mengikuti tradisi tersebut tentang arti manakiban kebanyakan dari mereka tidak mengetahui arti dari manakiban, dikarenakan dalam buku panduan yang digunakan pedoman manakiban tidak ada terjemahan bahasa Indonesia.

Adapun dari hasil observasi saya dapat mengamati tingkah laku orang yang melaksanakan, ada yang khusyuk ada yang tertidur ada yang berbicara dengan yang lain ada yang menggeleng-gelengkan kepala. meskipun begitu mereka yang mengikuti tradisi tersebut memiliki harapan yang sama yaitu ingin mendapatkan berkah dari tradisi tersebut.

B. Makna Yang Terdapat Dalam Tradisi Wolulasan dan Selikuran

Makna-makna yang terdapat dalam tradisi manakib wolulasan dan selikuran yang dimaksud merupakan persepsi dari peneliti setelah melakukan wawancara kepada narasumber adapun makna tersebut sebagai berikut:

1. Dari Amanat Menjadi Kebudayaan

Tradisi wolulasan dan wolulasan merupakan tradisi keagamaan yang terbentuk secara turun-temurun dari amanat yang diberikan Kiai Kholil kepada H. Mahfud untuk melaksanakan sedekah, kemudian dijalankan dan mengalami perubahan setelah berdirinya Pondok Pesantren Daruttaqwa yang dipimpin oleh KH. Munawar kemudian muncul sebuah tradisi baru yaitu manakiban pada tanggal 18 Hijriah. Setelah H. Mahfud wafat kemudian diteruskan oleh anak-anaknya dan muncul tradisi yang sama dengan tempat yang berbeda yang dilaksanakan pada tanggal 21 Hijriah di rumah H. Khulud. Dari amanat yang diberikan oleh guru kepada murid kemudian dilaksanakan dan diteruskan oleh anak-anaknya sehingga menjadi sebuah tradisi yang bertahan sampai sekarang.

Setiap tradisi dilestarikan melalui proses pelembagaan yang dilakukan. Dalam pelembagaan tradisi tersebut, dimaksudkan agar tradisi yang ada tidak hilang begitu saja, akan tetapi menjadi bagian tak terpisahkan dari generasi ke generasi berikutnya. Inilah yang disebut pewarisan nilai, kebiasaan, moral, dan ajaran-ajaran suci yang diabsahkan melalui proses transformasi,

sosialisasi dan enkulturasi.² Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa suatu tradisi dapat bertahan sampai sekarang berkat pewarisan turun-temurun yang dilakukan.

Dari amanat yang diberikan seorang guru kepada murid menimbulkan keyakinan tersendiri dalam melaksanakan tradisi tersebut, seberapa penting tradisi tersebut harus dilakukan serta manfaat apa yang ditimbulkan ketika melakukan tradisi tersebut. Seperti cerita yang diungkapkan H. Khulud "Siji dino bapakku kape wolulasan gak duwe duwek blas, gawe tuku beras tok gak cukup, akhire mak ku di <mark>omo</mark>ngi kepo<mark>ro s</mark>ek duwe kalung karo gelang emas dek menesok wayahe manakiban, iki eson gak duwe duwek blas kek opo nek seumpomo menesok dorong oleh rejeki, gak cukup digawe manakiban gelangmu ambek kalon<mark>gmu tak do</mark>l gawe manakiban disek, mne nek ono rejeki tak sauri. Awakmu ikhlas ta ? yo gak popo ison ikhlas. Iku waktune pas wayahe mari asar, tibak e jam sepoloh dalu bapak dijak uwong dijaluki barokah nang manyar, mari teko manyar mau dimei sampulan tekan omah dibukak kimau isine luweh-luweh digawe belonjo manakib akhire mak ku dicelok ndoh kilo tek pengeran ngeridani prilaku apik bakal ditolong". "(Suatu hari bapak saya mau mengadakan manakiban tidak mempunyai uang sama sekali, dibuat beri beras saja tidak cukup. Akhirnya ibu saya dibilangi karena masih punya kalung dan gelang emas. Dek besok waktunya manakiban, ini saya belum punya uang sama sekali, bagaimana kalau

-

² Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKIS, 2005), 211.

seumpama besok belum dapat rezeki, tidak cukup dibuat manakiban, gelang dan kalung kamu dijual dulu dibuat manakiban, nanti kalau ada rezeki lagi saya gantikan, kamu ikhlas? iya tidak apa-apa saya ikhlas. Itu waktunya sehabis asar, kemudian jam sepuluh malam aba diajak orang diminta berkah ke Manyar, sesudah dari Manyar tadi dikasih sampulan setelah tiba di rumah dibuka ternyata isinya lebih-lebih dibuat belanja manakiban. akhirnya Mak saya dipanggil terus bapak berbicara begini kalau Allah meridai perilaku yang baik akan ditolong)".

Dari cerita ini ke<mark>mudi</mark>an menjadikan bertambahnya keyakinan akan pentingnya melakukan tradisi *manakiban*. Dari hal tersebut menimbulkan suatu kepercayaan akan keberkahan dalam melaksanakan tradisi tersebut. Sehingga H. Mahfud dan keturunannya sangat berpegang pada tradisi manakiban. Berpegang pada tradisi, pada suatu masyarakat menjadi tanda kuatnya ikatan pada hal-hal selama ini mereka jalankan.³

Dari hal tersebut kemudian menjadi sebuah budaya yang dapat dilaksanakan dan bertahan sampai sekarang. Bertahan atau tidaknya suatu budaya disebabkan oleh kuat dan mendalamnya keyakinan-keyakinan keagamaan yang berwujud dalam bentuk kebudayaan, karena pada saat nilai-

³ Kuntowijoyo dkk, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal* (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan

Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003), 27.

nilai budaya suatu kebudayaan itu berinti atau berasaskan keyakinan agama, ia bersifat sakral dan suci.⁴

2. Tradisi Wolulasan dan Selikuran Sebagai Ritual Keagamaan

Tradisi wolulasan dan selikuran merupakan tradisi keagamaan yang terbentuk secara turun-temurun. Tradisi ini terbentuk dari kuatnya ketaatan kepada guru dan orang tua, terhadap amalan atau amanat yang diberikan. Selain itu dalam tradisi ini merupakan suatu wujud penghormatan terhadap tokoh sufi yang berjasa dalam penyebaran agama islam. Kegiatan yang berlangsung satu bulan sekali ini memberikan pengaruh positif bagi yang melaksanakan tradisi tersebut.

Dalam tradisi *manakiban woluasan* dan *selikuran* atau lebih jelasnya membaca cerita perjalanan hidup Syekh Abdul Qadir al-Jilani ini memberikan makna yang islami bagi pelakunya. Pembacaan kisah-kisah keunggulan (hagiografi) Syekh Abdul Qadir al-Jilani, baik mengenai akhlak, martabat, maupun *karamah* yang ia miliki tidak terlepas dari pengaruhnya yang begitu besar dalam merumuskan teori-teori kesufian. Alasan mengapa manakib Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang dibaca dalam *manakiban* karena Syekh Abdul Qadir al-jilani dipandang oleh pengembang tarekat sebagai "*wali*"

-

⁴ Sayuti Ali, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori Dan Praktek* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 76.

quthb" (wali pemangku zaman) di samping itu ia telah menunjukkan beberapa ilmu yang dibanggakan oleh kalangan tarekat sufi.⁵

Para ulama sufi berpendapat bahwa mendengarkan kisah-kisah sufi besar, hukumnya sunah. Karena melaksanakan kegiatan ini dianggap sama seperti mencintai akhlak para ulama yang saleh. selanjutnya berharap kepada Allah agar mendapat berkah dari pembacaan manakib tersebut.⁶

Dalam manakib Syekh Abdul Qadir al-Jilani banyak sekali menceritakan karamah-karamahnya, karamah adalah suatu hal yang luar biasa, pekerjaan di luar akal manusia. Jadi lumrah jika karamah-karamah yang dimiliki oleh Syekh Abdul Qadir al-Jilani ini juga banyak yang sulit untuk bisa diterima dengan akal, tetapi di samping itu semua tidak menutup kemungkinan kebenaran atas karamah-karamah yang dimiliki Syekh Abdul Qadir al-Jilani memang nyata terjadi. Karena jika Allah berkehendak atas hal tersebut pasti akan terjadi tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah yang menguasai segalanya.

Dalam pelaksanaan tradisi manakib *wolulasan* dan *selikuran* ini menggunakan manakib yang diterbitkan Pondok Pesantren Daruttaqwa, di dalam kitab manakib ini terdapat banyak cerita tentang riwayat hidup Syekh

⁶ Minanul Aziz Sathory, *Kitab Manakib Syekh Abdul Qadir al-Jilani* (Semarang: Toha Putra, 1981),

⁵ Tohir, Gerakan Politik Kaum Tarekat, 83.

⁷ Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)* (Solo: CV. Ramadani), 105.

Abdul Qadir. Dari banyaknya cerita-cerita dalam kitab ini penulis akan mencoba memaparkan sedikit cerita dalam kitab tersebut sebagai berikut:

Syekh Abdul Qadir al-Jilani dilahirkan di Dusun Jilan, Kota terpencil di luar Kota Tobaristan, pada tanggal 1 Ramadhan 471 H. Semenjak Syekh Abdul Qadir al-Jilani dilahirkan, ia tidak pernah menyusu pada siang bulan Ramadan dan pernah suatu ketika lantaran hari berawan mendung, orangorang bingung karena tidak bisa melihat matahari guna menentukan masuknya waktu berbuka puasa. Mereka menanyakan kepada Fatimah akan perihal ini karena mereka tahu bahwasanya Syekh Abdul Qadir al-Jilani tidak pernah menyusu di siang bulan Ramadan. Dan ketika itu pula mereka mendapatkan jawaban, bahwasanya Syekh Abdul Qadir al-Jilani sudah menyusu hal ini menunjukkan waktu untuk berbuka puasa.⁸

Pernah pada suatu hari Syekh Abdul Qadir al-Jilani melihat cahaya yang berkilauan menerangi ufuk langit dan memanggil-manggil. Wahai Abdul Qadir, aku adalah Tuhanmu dan aku telah membolehkan untukmu semua yang diharamkan. Mendengar perkataan seperti itu Syekh Abdul Qadir al-Jilani langsung menjawab a'udubillahi min al-shaithoni al-rajihim, seketika itu cahaya itu menjadi awan gelap dan berkata: wahai Abdul Qadir, engkau telah selamat dari ulah sesatku, sebab ilmu tentang hukum Tuhanmu dan tentang pemahamanmu tentang kedudukanmu sungguh menyesatkan seperti kejadian ini dari tuju puluh orang ahli tarekat. Setelah

⁸ Al-Ma'had Daruttagwa, al-Wadaaif, 14.

selamat dari godaan setan, kemudian memuji kepada Allah dengan mengucapkan: anugerah dan keselamatan hanya milik Tuhanku. Kemudian ditanyakan kepada Syekh Abdul Qadir al-Jilani bagaimana syekh bisa tahu sesungguhnya itu adalah setan syekh menjawab dari ucapannya: telah aku perbolehkan bagimu apa yang diharamkan. Karena setahu saya sungguh Allah tidak akan memerintahkan berbuat jahat. Dari cerita ini terdapat hikmah bahwasanya Allah tidak akan menghalalkan segala sesuatu yang jelas keharamannya dan tuhan tidak akan menyeru kepada kemungkaran.

Cerita seekor burung mati yang dihidupkannya kembali hanya dengan membaca Bismillah, cerita menyembuhkan wanita yang sakit hanya dengan menyuruh mengucapkan namanya, cerita mengenai orang yang akan bersoal jawab dengan dia dan jatuh pingsan semua. Cerita-cerita orang Nasrani masuk islam yang bermimpi bertemu Nabi Isa dan lain-lain.

Selain cerita-cerita tersebut, dalam kitab manakib ini juga terdapat fatwafatwa Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang dapat dijadikan sebagai penguat hati di antaranya yaitu:

Pada suatu hari ada seorang melapor kepada kanjeng syekh, ia mengaku pernah melihat Allah dengan kedua matanya. Maka beliau bertanya: Benarkah apa kata orang-orang bahwa engkau pernah melihat Allah dengan kedua matamu? Maka orang tersebut menjawab : Iya benar. Syekh Kemudian beliau menoleh kepada mereka di antara yang hadir kemudian menanyakan:

.

⁹ Ibid., 19.

Pengakuan seperti itu benar atau salah? Jawab Kanjeng Syekh, ia benar, tapi dalam kebimbangan, sesungguhnya yang melihat nur keindahan Allah itu adalah mata hatinya, yang kemudian mata hatinya menembus kedua mata kepalanya, maka mata kepalanya bisa melihat mata hatinya, cahaya mata hatinya menyatu dengan cahaya keindahan Allah, sehingga orang itu berprasangka bahwa mata kepalanya melihat apa yang sebenarnya dilihat mata hatinya. Sesungguhnya yang dapat melihat cahaya keindahan Allah hanyalah mata hati, tetapi ia belum mengerti.¹⁰

Seorang fakir yang mau sabar lebih utama dari orang kaya yang bersyukur, dan orang fakir yang bersyukur, lebih utama dari keduanya dan orang fakir yang mau bersabar dan bersyukur, lebih utama dari semuanya. Tidak senang dan tidak merasa nikmat menerima balak, kecuali orang yang tahu kepada yang menurunkan balak, yaitu Allah. 11

Jika terkena cobaan, jangan menginginkan mendapat kenikmatan dan menghindar dari cobaan, karena suatu kenikmatan pasti datang juga kepadamu sesuai ketentuan Allah, diharapkan maupun tidak. Demikian pula cobaan, suka atau tidak pasti akan menimpanya, maka dari itu berserah dirilah segala urusan kepada Allah yang mengatur sesuai dengan kehendak-Nya. Maka bila kenikmatan datang kepadamu, maka sibukkanlah dirimu dengan mengingat Allah dan banyak bersyukur, dan bila cobaan yang menimpa maka

Al-Ma'had Daruttaqwa, al-Wadaaif, 17.
 Al-Ma'had Daruttaqwa, al-Wadaaif, 20.

sibukkanlah dirimu dengan kesabaran dan kesadaran. Bila ingin mendapat tempat yang tertinggi di sisi Allah dan sebagai suatu kenikmatan, maka perlu disadari bahwa cobaan yang menimpa orang mukmin bukan sebagai malapetaka, tetapi datang untuk menguji iman.¹²

Dalam prakteknya, pelaksanaan tradisi *wolulasan* dan *selikuran* ini melakukan berbagai amalan yang berorientasi pada ritual ibadah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT.

Dalam tradisi *wolulasan* dan *selikuran*, terdapat beberapa amalan keagamaan yang pada hakikatnya bernilai sebagai ibadah yang berguna untuk meningkatkan keimanan terhadap sang pencipta antara lain yaitu:

- a. Berdoa, dalam tradisi wolulasan dan seilikuran terdapat doa-doa yang ditujukan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.
- b. Silaturahmi, pada saat acar*a wolulasan* da*n selkuran* ini berkumpul para santri, guru dan juga warga setempat. Untuk melakukan *manakiban* bersama sama-sama.
- c. Membaca Alquran, pada acara *wolulasan* dan *selikuran* juga dibaca Alquran diantaranya al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq, an-Nas dan Yasin yang dibaca bersama sama.
- d. Salawat, pada acara wolulasan dan selikuran juga terdapat salawat kepada
 Nabi Muhammad.

¹² Al-Ma'had Daruttaqwa, al-Wadaaif, 21.

e. Sedekah, pada acara wolulasan dan selikuran juga terdapat sedekah yang berupa makanan yang dimakan bersama setelah selesai melaksanakan tradisi tersebut.

Dari unsur-unsur tersebut dapat diambil pengertian bahwa dalam tradisi *sewelasn* dan *selikuran* selain untuk mendekatkan diri dengan Allah, juga sebagai sarana untuk mempererat kekerabatan dengan sesama muslim.

3. Tradisi Wolulasan dan Selikuran Sebagai Sarana Sosialisasi

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan hidup tanpa adanya bantuan orang lain, dan kita sering tidak sadar bahwa hidup kita didapat dari pemberian orang lain. Manusia dikatakan mahluk sosial yaitu mahluk yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain. Manusia dikatakan mahluk sosial, juga di karenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial (social need) untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Seringkali didasari oleh kesamaan ciri atau kepentingan masing-masing. Misalnya, orangkaya cenderung berteman dengan orang kaya. Orang yang berprofesi sebagai artis, cenderung mencari teman sesama artis. Manusia tidak dapat hidup dalam lingkungan ini secara sendiri, antara satu dengan yang lain pasti memiliki hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu manusia dikatakan sebagai makhluk sosial.

.

 $^{^{13}}$ M. Habib Mustopo, *Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 89.

Dalam tradisi wlulasan dan selikuran ini mengandung nilai-nilai sosial. Pengertian dari sosial yaitu segala sesuatu mengenai masyarakat, dan peduli pada kepentingan umum. Secara tidak langsung dalam tradisi wolulasan dan selikuran dapat menimbulkan rasa kekerabatan yang terjalin antara masyarakat dan para santri Pondok Pesantren Daruttaqwa yang mengikuti tradisi tersebut. Dari perkumpulan ini hubungan sosial mungkin akan terjalin, karena tidak menutup kemungkinan ketika perkumpulan terjadi kontak antara satu dengan yang lain baik bagi para santri dengan para santri atau warga dengan warga atau warga dengan santri. Dari perkumpulan ini kemungkinan hubungan sosial antara mereka yang mengikuti tradisi tersebut bisa terjalin.

Dalam kenyataan lain juga dalam tradisi wolulasan dan selikuran mengandung nilai sosial yaitu gotong-royong. Ketiak acara belum dimulai para santri dan warga menyiapkan tempat dengan membeber tikar dan juga ketika selesai melaksanakan tradisi juga para warga dan para santri gotong-royong dalam membagikan nampan yang dimakan bersama sama.

Makna sosial yang terdapat dalam Tradisi wolulasan dan selikuran ini adalah nilai yang saling mengasihi dengan kegiatan beramal. Bagi tuan rumah yang mengadakan tradisi wolulasan dan selukuran, beranggapan dengan beramal rezeki tidak akan berkurang, tetapi akan ditambah oleh Allah. Dari

¹⁴ Pius Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 718.

_

tradisi ini juga secara tidak langsung akan mengajarkan para santri yang menjadi generasi penerus terhadap kepedulian antara sesama muslim.

